

Kesalahan dalam Penerjemahan Kalimat Pasif dan Kalimat Kausatif dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang: Studi Kasus Pemelajar di Tiga Universitas di Padang

Dewi Kania Izmayanti^{1*}, Irma², Syahril³

Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

*Received: 10-10-2025; Revised: 06-02-2026; Accepted: 11-02-2026; Available Online: 19-02-2026
Published: 30-04-2026*

Abstract

This study aims to analyze errors found in the translation of passive and causative sentences from Indonesian to Japanese by students at three universities in Padang. This study uses a qualitative descriptive method, by analyzing the translation of passive and causative sentences from Indonesian to Japanese written by 66 Japanese Literature students from three universities in Padang. The theory used is the theory of language errors from Pateda, which states that language errors can occur at the phonological, morphological, semantic, and syntactic levels. Errors found in the translation of passive and causative sentences are found in sentence structure, word choice, the use of postpositions and posverbs. In sentence structure, errors are caused by differences in the construction of passive and causative sentences in Indonesian and Japanese. In word choice, errors are caused by Japanese having several words with the same meaning. Errors in the use of postpositions (auxiliary words) and posverbs (auxiliary verbs) occur in their use, which is not in accordance with the structure and rules of Japanese. From the findings obtained, it can be concluded that errors made by Japanese language learners are due to a lack of understanding of translation and the rules in Japanese. This should require more in-depth explanation and practice regarding translation from Indonesian into Japanese.

Keywords: *Passive Sentences; Causative Sentences; Translation; Error Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan yang ditemukan pada hasil terjemahan kalimat pasif dan kalimat kausatif dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa di tiga universitas di Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menganalisis hasil terjemahan kalimat pasif dan kalimat kausatif dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang yang ditulis oleh 66 orang mahasiswa Sastra Jepang dari tiga universitas yang ada di Padang. Teori yang digunakan adalah kesalahan berbahasa dari Pateda, yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bisa terjadi pada tataran fonologis, morfologis, semantik, dan sintaksis. Kesalahan yang ditemukan dalam penerjemahan kalimat pasif dan kausatif terdapat pada struktur kalimat, pemilihan kata, penggunaan posposisi dan posverba. Pada struktur kalimat kesalahan diakibatkan karena adanya perbedaan dalam konstruksi kalimat pasif dan kausatif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pada

¹ Corresponding Author. E-mail: dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id
Telp: +62822 3076 2204

pemilihan kata kesalahan diakibatkan karena bahasa Jepang memiliki sejumlah kata untuk arti yang sama. Kesalahan dalam penggunaan posposisi (kata bantu) dan posverba (kata bantu kata kerja) terjadi pada penggunaannya, yang tidak sesuai dengan struktur dan aturan bahasa Jepang. Dari hasil temuan yang didapat dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang adalah karena kurangnya pemahaman tentang penerjemahan dan aturan-aturan dalam bahasa Jepang. Perlu diberikan penjelasan dan latihan lebih mendalam tentang penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

Kata kunci: Kalimat Pasif; Kalimat Kausatif; Penerjemahan; Kesalahan

How to cite (APA): Izmayanti, D. K., Irma, I., & Syahril, S. (2026). Kesalahan dalam Penerjemahan Kalimat Pasif dan Kalimat Kausatif dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang: Studi Kasus Pemelajar di Tiga Universitas di Padang. *KIRYOKU*, 10(1), 278-291. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.278-291>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.278-291>

1. Pendahuluan

Dalam kehidupannya, setiap orang tidak akan terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Penguasaan suatu bahasa, baik bahasa pertama maupun kedua diperoleh melalui proses belajar. Penguasaan bahasa pertama diperoleh secara alami, tanpa perencanaan yang terstruktur, dan diperoleh melalui kehidupan sehari-hari. Sedangkan penguasaan bahasa kedua diperoleh melalui proses belajar yang terstruktur dan terencana melalui suatu program pembelajaran. Latty Salinker (dalam Alfin, 2018) menyebutkan bahwa seseorang yang belajar bahasa kedua, akan memusatkan perhatiannya terhadap norma-norma bahasa yang sedang dipelajarinya. Pemelajar membuat tuturan dalam bahasa kedua yang tidak sama dengan tuturan yang dibuat oleh penutur aslinya, untuk menyatakan hal yang sama. Di dalam proses belajar bahasa, pemelajar akan menjumpai kesulitan dan kemudahan. Kesulitan akan muncul apabila terdapat banyak perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Sebaliknya kemudahan akan diperoleh apabila antara bahasa pertama dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari memiliki banyak kesamaan. Dalam hal ini pemelajar akan mentransfer bahasa pertama yang telah diperolehnya ke bahasa kedua yang sedang dipelajarinya.

Dalam proses belajar bahasa, kesalahan berbahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pemerolehan dan pengajaran bahasa, terutama dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam berbahasa biasanya disebabkan oleh ketidaktahuan pemelajar tentang pola-pola struktural, kurangnya latihan dengan benar, penyimpangan yang disebabkan oleh bahasa pertama. Sementara itu dilihat dari segi Psikolinguistik kesalahan berbahasa dibedakan menjadi kesalahan mirip interferensi, kesalahan perkembangan bahasa pertama, kesalahan ambigu, dan kesalahan unik (Alfin, 2018). Corder (dalam Pateda, 1989) menyebutkan tiga dasar kategori kesalahan, yaitu kesalahan presistematik, kesalahan yang muncul ketika pemelajar mencoba mengatasi persoalan penggunaan bahasa; kesalahan sistematis, kesalahan yang muncul apabila pemelajar telah memiliki kompetensi bahasa tertentu atau bahasa sasaran; kesalahan pascasistematis,

kesalahan yang dibuat oleh pemelajar ketika mempraktikkan bahasanya. Sementara itu Corder (dalam Tricahyo, 2021) juga menyebutkan bahwa kesalahan berkaitan dengan kompetensi berupa penyimpangan yang bersifat sistematis, yang menggambarkan kemampuan pemelajar pada tahap tertentu. Kesalahan kompetensi terjadi karena pemelajar belum menguasai atau ketidaktahuannya tentang kaidah bahasa sasarnya.

Adapun yang menjadi sumber dari kesalahan berbahasa menurut Brown (dalam Tricahyo, 2021) ada tiga, yaitu kesalahan interlingual transfer, kesalahan intralingual transfer, dan kesalahan konteks pembelajaran. Kesalahan interlingual transfer adalah kesalahan yang disebabkan karena adanya keterlibatan sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua. Kesalahan intralingual transfer adalah kesalahan yang disebabkan karena pemelajar belum menguasai dengan benar sistem bahasa sasaran. Kesalahan konteks pembelajaran adalah kesalahan yang diakibatkan oleh guru atau buku teks. Dalam mendeskripsikan kesalahan berbahasa, Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Tricahyo, 2021) membaginya menjadi empat kategori, yaitu kategori linguistik, kategori strategi lahiriah, kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi. Dalam kategori linguistik, Pateda (1989) menuliskan kesalahan berbahasa bisa terjadi pada tataran fonologis, morfologis, semantik dan sintaksis. Kesalahan dalam tataran linguistik bisa dilihat dari hasil terjemahan, sebagai salah satu bidang dalam linguistik terapan. Karena penerjemahan berkaitan dengan penyusunan kalimat, maka yang menjadi fokus dalam analisis penelitian ini adalah daerah kesalahan sintaksis.

Sintaksis adalah salah satu bagian linguistik yang mempelajari pembentukan kalimat. Kalimat terbentuk dari beberapa kata yang merupakan satuan terkecil dari suatu kalimat. Karena sintaksis berkaitan dengan pembentukan kalimat, maka sintaksis termasuk tata bahasa atau gramatika (Chandra, 2013). Dalam bahasa Jepang ada kelas kata posposisi (partikel/kata bantu) dan kelas kata posverba (kata bantu kata kerja). Meskipun kelas kata merupakan bagian dari morfologi, tetapi karena hal tersebut merupakan morfem terikat yang bertaraf sintaksis, karena berada pada bidang pembentukan kalimat (Chandra, 2015). Kesalahan pada komponen sintaksis berhubungan dengan kalimat, diantaranya adalah kalimat tidak jelas, kesalahan dalam pemilihan diksi, logika kalimat (Pateda, 1989).

Terjemahan sebagai bagian dari linguistik terapan, merupakan bidang yang sangat menarik untuk dikaji karena dalam menerjemahkan bukan hanya sekedar memindahkan kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Tetapi mencari padanan yang tepat dan juga harus memahami dengan baik teks sumber dan teks sasaran dengan baik. Pada umumnya mata kuliah penerjemahan merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang. Pada umumnya mata kuliah penerjemahan diberikan antara semester 4-6, dengan nama mata kuliah Honyaku atau terjemahan, karena dianggap sudah menyelesaikan mata kuliah tata bahasa Bahasa Jepang (Bunpo) tingkat dasar menuju menengah. Sehingga pengetahuan tentang pola-pola kalimat dan bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Jepang nya diperkirakan sudah cukup. Kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran penerjemahan adalah pemelajar kurang menguasai penggunaan kamus baik kamus online maupun maupun kamus cetak. Hal ini terlihat ketika pemelajar melakukan proses penerjemahan. Wuryantoro (2018) menyebutkan yang menjadi masalah dalam pembelajaran penerjemahan secara garis besar

adalah kompetensi linguistik dan ekstra linguistik. Kompetensi linguistik meliputi penguasaan leksikal dan struktur gramatikal, ekstra linguistik meliputi bidang ilmu dan konteks budaya.

Kalimat pasif merupakan salah satu jenis kalimat yang terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia, termasuk dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Jepang. Unsur-unsur dalam kalimat pasif bahasa Indonesia adalah subjek, yaitu orang atau benda yang dikenai aksi atau tindakan dari pelaku. Pelaku adalah orang atau benda yang melakukan tindakan yang biasanya ditunjukkan dengan kata *oleh*. Kata kerja yang menunjukkan aksi atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku berfungsi sebagai predikat diawali dengan awalan *di-*, contohnya, *disapu*, awalan *ter-*, contohnya *terendam* atau imbuhan gabungan *di-....-kan* contohnya *diberikan*, *didatangkan* (Chaer, 1998; Fajri, 2021).

Contoh:

- Bola ditendang Dodi.
- Tas Trisna tertinggal di rumah temannya
- Tuga situ harus diselesaikan oleh kamu dan saya.

(Anggel, 2024)

Berdasarkan kamus KBBI, kausatif adalah bentuk verba yang menyatakan sebab atau menjadikan, seperti dalam kalimat, “para pekerja melebarkan jalan”, kata “melebarkan” mengandung pengertian “menjadikan lebar”. Konstruksi kausatif adalah konstruksi yang menyatakan “x menjadikan y menjadi z”.

Contohnya “Ali menyobek buku” mengandung pengertian “Ali membuat/menjadikan buku sobek”(Oktavianti, 2012.)

Contoh :

- Ali membukakan pintu.
- Ikmi memutihkan rambutnya.
- Ayah menyuruh saya membersihkan kamar.

(Oktavianti, 2012)

Dalam pembelajaran bahasa Jepang kalimat pasif merupakan salah satu materi yang dirasakan cukup sulit untuk dipahami, baik oleh pemelajar maupun pembelajar. Hal ini disebabkan karena perbedaan yang cukup jauh dalam pemasifan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, baik dari segi pembentukan maupun dari segi makna dan fungsi. Diantaranya adalah predikat kalimat pasif dalam bahasa Indonesia hanya dapat diisi oleh kata kerja transitif dan intransitif. Sedangkan dalam bahasa Jepang, predikat dapat diisi oleh kata kerja transitif, ditransitif, dan juga intransitif. Subjek dalam kalimat pasif bahasa Indonesia merupakan objek langsung dari kalimat aktifnya. Sedangkan dalam bahasa Jepang, subjek dapat merupakan objek langsung dan objek tak langsung dari kalimat aktifnya (Sutedi, 2015).

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang adalah kalimat yang subjeknya merupakan penderita kegiatan. Hal itulah yang membedakan dengan kalimat aktif, yang subjeknya merupakan pelaku dari kegiatan. Koizumi membagi kalimat pasif menjadi dua kelompok, yaitu : pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dan pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*) (dalam

Chandra, 2013). Kata kerja yang digunakan pada kalimat pasif langsung adalah kata kerja transitif dan kata kerja ditransitif. Sedangkan pada kalimat pasif tak langsung, selain kata kerja transitif dan ditransitif, juga kata kerja intransitif. Berdasarkan subjeknya dibagi dua, yaitu nomina bernyawa dan tak bernyawa (Sutedi, 2015).

Contoh kalimat pasif langsung kata kerja transitif:

子供は母に叱られた。

Kodomo wa haha ni shikarareta

Adik dimarahi (oleh) ibu.

Contoh kalimat pasif langsung kata kerja ditransitif:

花子は太郎にその手紙を渡された。

Hanako wa Taro ni tegami wo watasareta.

Hanako disertai surat (oleh) Taro.

Atau

その手紙は太郎から花子に渡された。

Sono tegami wa Tarou kara Hanako ni watasareta.

Surat itu diserahkan dari Taro pada Hanako.

Contoh kalimat pasif tak langsung kata kerja transitif:

私は蚊に足の指をさされた。

Watashi wa ka ni ashinoyubi wo sasareta.

Saya oleh nyamuk jari kaki digigit. (jari kaki saya digigit nyamuk.)

Contoh kalimat pasif tak langsung kata kerja ditransitif :

私は隣の人に子供にアイスクリーム与えられた。

Watashi wa tonari no hito ni kodomo ni aisukuriimu wo ataerareta.

Saya kecewa, karena tetangga memberikan eskrim pada anak.

Contoh kalimat pasif tak langsung kata kerja intransitif :

私は雨に降られた。

Watashi wa ame ni furareta.

Saya kehujanan. (Sutedi, 2015).

Kalimat kausatif atau *shieki* dalam bahasa Jepang, secara harfiah mengandung arti “peran menyuruh”. Koizumi (dalam Chandra, 2013) menyebutkan *shieki* atau kausatif adalah kategori yang mengungkapkan adanya suatu pihak yang menyebabkan pihak lain menjadi melakukan kegiatan verba.

Contoh kalimat:

先生が生徒にレポートを書かせた。

Sensei ga seito ni repooto wo kakaseta.

Guru menyuruh murid-murid menulis laporan.

兄が弟を泣かせた。

Ani ga otouto wo nakaseta.

Kakak membuat adik menangis.

(Chandra, 2013)

Penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan dalam penerjemahan telah dilakukan seperti yang pernah dilakukan oleh Asep Achmad Muhlisian (2018), yang mengkaji tentang “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Hasil Terjemahan Indonesia – Jepang dalam Karya Ilmiah Mahasiswa”. Selain itu Rahtu Nila Sepni (2018), menganalisis kesalahan terjemahan mesin penerjemah *Google Translate*. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan kalimat pasif telah dilakukan oleh Sri Irianti dan Vina Febriani Setiawan (2021) dengan judul “Kesalahan Pemahaman dan Pengaplikasian Kalimat Pasif dan Benefaktif Bahasa Jepang”. Delia Budi Karmila (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Interferensi Morfologi dan Sintaksis Pada Pembuatan Kalimat Pasif Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang”. Penelitian yang berkaitan dengan kausatif telah dilakukan oleh Irma Puspitawati (2009) dengan judul “Analisis Kontrastif Diatesis Kausatif dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Haqi Sang Kautsar dan Agus Subiyanto (2025) dengan penelitiannya yang berjudul “Kausatif-Pasif Morfologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Kajian Tipologi Bahasa”.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan dalam penerjemahan khususnya penerjemahan kalimat pasif dan kausatif dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang belum pernah dilakukan. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam bidang penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Kontribusi ini sangat penting mengingat adanya perbedaan dalam aturan-aturan pembentukan kalimat pasif dan kalimat kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1. Kesalahan apa saja yang sering terjadi dalam penerjemahan kalimat pasif? 2. Kesalahan apa saja yang sering terjadi dalam penerjemahan kalimat kausatif? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan, menunjukkan dan menganalisis kesalahan yang sering terjadi dalam penerjemahan kalimat pasif dan kalimat kausatif dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

2. Metode

Tabel 1. Soal kalimat yang diterjemahkan

Kalimat Pasif	Kalimat Kausatif
1. Tangan saya digigit anjing.	11. Ali memutihkan kulitnya.
2. Buku itu dibaca oleh adik.	12. Amir memperpanjang tali.
3. Kami kehujanan di tengah jalan.	13. Para pekerja melebarkan jalan.
4. Ayah kecurian motor kemarin sore.	14. Kami membangunkan ayah.
5. Bulan lalu rumah kami banjir.	15. Ani membukakan tamu itu pintu.
6. Puisi itu dibacakan oleh Fira.	16. Karena sudah siang, ayah mematikan lampu.
7. Kisah yang diceritakan oleh ibu sewaktu saya masih kecil, masih membekas.	17. Anak itu membuat ibunya sedih.
8. Dian ketiduran di kelas.	18. Seseorang menjatuhkan buah itu.
9. Buku itu dibaca oleh adik.	19. Ibu mengusir pengemis itu.
10. Kamus ini disusun oleh Poerwadarminta.	20. Adik perempuan saya membasahi rambutnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan 10 kalimat pasif dan 10 kalimat kausatif dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Adapun jenis dari penelitian ini adalah jenis studi kasus pertama, yaitu studi kasus instrinsik, karena tujuan penelitian ini tidak mengembangkan suatu teori (Yin, 2014). Sumber data diambil dari hasil terjemahan yang diberikan kepada 66 orang pemelajar bahasa Jepang semester VI dari tiga universitas yang ada di kota Padang, dengan kemampuan bahasa Jepangnya setara N4 atau N3, karena sudah menyelesaikan Buku Minna no Nihongo Shokyu 2. Analisis dilakukan dengan cara melihat hasil terjemahan yang dilakukan oleh responden. Pertama, mengecek jumlah soal kalimat yang dikerjakan oleh responden. Kedua, mengelompokkan berdasarkan responden dengan jumlah soal yang bisa mereka kerjakan. Ketiga, mengelompokkan berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan dalam hasil terjemahan responden. Keempat menganalisis secara kualitatif deskriptif. Terakhir membuat kesimpulan secara menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dari 66 orang mahasiswa yang mengikuti tes dalam penelitian ini, 44 orang bisa mengerjakan soal lebih dari 50% dari 19 soal yang diberikan. Pada soal kalimat pasif yang diberikan terdapat kalimat yang sama, yaitu kalimat no 2 dan no 9, “Buku itu dibaca oleh adik”, dan salah satu soal kalimat tidak dicek hasilnya, sehingga soal kalimat pasif yang diterjemahkan berjumlah sembilan. Jadi jumlah soal keseluruhan berjumlah 19 kalimat.

Berikut adalah perincian jumlah mahasiswa yang bisa menyelesaikan soal kalimat yang diberikan :

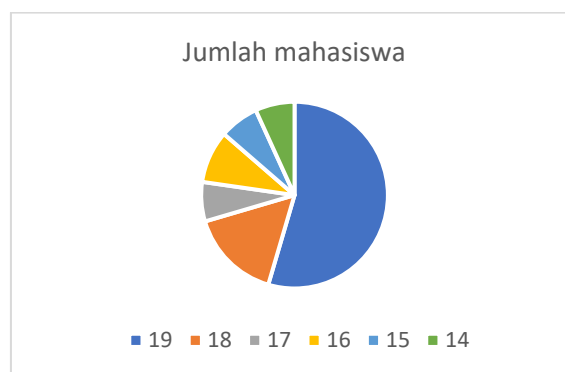


Diagram 1. Jumlah mahasiswa dan jumlah soal kalimat yang dikerjakan

Tabel 2. Jenis Kesalahan

	JENIS KESALAHAN				
	K	Kl	Kal	Po	Pov
Kalimat Pasif	83	1	251	51	17
Kalimat Kausatif	135	-	102	48	72

Ket :

- K = Kata
- Kl = Klausa
- Kal = Kalimat
- Po = Posposisi
- Pov = Posverba

Sebanyak 24 orang bisa menyelesaikan 19 soal kalimat yang diberikan, tujuh orang menyelesaikan 18 soal, tiga orang menyelesaikan 17 soal, empat orang menyelesaikan 16 soal, tiga orang menyelesaikan 15 soal, dan tiga orang menyelesaikan 14 soal. Selebihnya hanya bisa menyelesaikan soal tes kurang dari 10 soal. Jadi dari 66 orang mahasiswa yang mengikuti tes dalam penelitian ini, hanya data dari 44 orang yang akan dilihat dan ditunjukkan serta dianalisis kesalahan dalam penerjemahannya sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Berdasarkan temuan yang didapat, kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dalam penerjemahan kalimat pasif adalah kesalahan pada struktur kalimatnya, sedangkan kesalahan dalam penerjemahan kalimat kausatif adalah kesalahan pada penggunaan kata.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kesalahan dalam penerjemahan kalimat pasif

Data 1

TSu : Tangan saya digigit anjing

TSa : 私の手は犬にかまれました。

Watashi no te wa inu ni kamaremashita

Hasil terjemahan kalimat di atas tidak berterima dalam bahasa Jepang, karena ada aturan kalimat pasif dalam bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, pengisi subjek dalam kalimat pasif pada umumnya merupakan nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa tidak bisa menduduki sebagai subjek dalam kalimat pasif secara bebas karena ada aturan-aturan yang mengikat. Hasil penerjemahan pada data di atas secara pola kalimatnya benar.

Hasil terjemahan TSu di atas tidak berterima dalam bahasa Jepang karena dalam frasa “tangan saya” ada unsur kepemilikan, yaitu “tangan kepunyaan saya” “ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, subjek dalam kalimat pasif bahasa Indonesia tidak bisa secara langsung menduduki subjek dalam kalimat pasif bahasa Jepang. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, kata “saya” dan “tangan” harus dipisahkan, sehingga hasil terjemahannya menjadi :

私は犬に手をかまれました。

Watashi wa inu ni te wo kamaremamashita.

Dalam kalimat ini “手” (*te*) yang artinya tangan, merupakan nomina termilik dari “私” (*watashi*) yang artinya saya, sebagai pemilik dari tangan tersebut. Dalam bahasa Jepang

nomina yang bertindak sebagai termilik tidak bisa dijadikan subjek dalam kalimat pasif, karena merupakan nomina tak bernyawa (Sutedi, 2015).

Data 2

Tsu :Buku itu dibaca oleh adik.

TSa :その本は妹に読まれました。

Sono hon wa imouto ni yomaremashita

その本は妹によって読まれました。

Sono hon wa imouto ni yotte yomaremashita

Pada data soal kalimat 2 secara pola kalimat berterima, tetapi dalam penerjemahannya tidak berterima, karena subjek “buku itu” yang menerima akibat dari perbuatan pelaku “adik” merupakan benda tak bernyawa, dan pelaku pada data kalimat 2 “adik” merupakan orang biasa, sehingga apa yang dilakukan oleh pelaku tidak memberikan dampak apa-apa terhadap subjek sebagai penerima akibatnya. Selain kesalahan pada kalimatnya, kesalahan juga terjadi pada penggunaan kata bantu yang tidak tepat.

Penggunaan partikel *によって* (*ni yotte*), tidak tepat dalam hasil terjemahan pada kalimat data 2, karena *によって* (*ni yotte*) digunakan apabila pelaku menghasilkan atau melahirkan sesuatu dan kata kerja yang digunakan sebagai predikatnya adalah kata kerja yang menyatakan aktifitas menghasilkan sesuatu. Sementara kata *読まれました* (*yomaremashita*) tidak mengandung arti menghasilkan sesuatu.

Terjemahan yang disarankan untuk data soal kalimat 2 adalah :

妹は本を読みました。

Imouto wa hon wo yomimashita.

Data 3

TSu:Kami kehujan di tengah jalan.

TSa:私たちは道の真ん中で雨に降られました。

Watashitachi wa michi no mannaka de ame ni furaremashita.

Pada data soal kalimat 3, kesalahan ditemukan pada penggunaan kata. Kata “di tengah jalan” pada TSu, diterjemahkan menjadi “道の真ん中” (*michi no mannaka*). Kata “di tengah jalan” dalam soal kalimat dimaksud adalah dalam perjalanan, bukan di tengah-tengah jalan. Responden menerjemahkannya secara kata per kata, sehingga padanannya dalam bahasa Jepang tidak tepat.

Terjemahan yang disarankan adalah :

私たちは途中で雨に降られました。

Watashitachi wa tochu de ame ni furaremashita.

Data 6

TSu:Puisi itu dibacakan oleh Fira

TSa:あの詩はフィラさんによまれました。

Ano shi wa Fira san ni yomaremashita.

あの詩はフィラさんによって読まれました。

Ano shi wa Fira san niyotte yomaremashita.

Kesalahan terjemahan pada data 6 terlihat pada kalimatnya. Meskipun secara struktur benar, tetapi kalimatnya tidak berterima. Penggunaan posposisi *によって* (*ni yotte*) juga tidak tepat untuk data 6. Hasil terjemahan tersebut tidak berterima dalam bahasa Jepang dikarenakan subjek dalam TSu merupakan nomina tak bernyawa.

Terjemahan yang disarankan untuk data 6, adalah :

TSu : Puisi itu dibacakan oleh Fira.

TSa : フィラさんに詩を読んでもらいました。

Firasan ni shi wo yondemoraimashita.

Data 5

TSu: Bulan lalu rumah kami banjir

TSa: 先月私の家は洪水された。

Sengetsu watashi no ie wa kouzui sareta.

Kesalahan pada data 5 terletak pada padanan kata “kebanjiran”, dalam bahasa Jepang adalah “洪水” (*kouzui*). Dalam kamus *weblia* (デジタル大辞典, n.d.) kata “洪水” (*kouzui*) mengandung arti “大雨や雪どけなどにより、河川の水位や流量が急激に増大すること (*Ooame ya yukidoke nado niyori, kasen ya suii ya ryuuryou ga kyugeki ni zoudai surukoto*)

Secara harfiah, kata 洪水 (*kouzui*), bisa diartikan “debit air yang bertambah besar karena hujan besar atau melelehnya salju” yang bisa menyebabkan banjir, jadi tidak perlu dijadikan atau dirubah ke dalam bentuk pasif,

TSa yang disarankan :

先月私の家は洪水した。

Sengetsu watashino ie wa kouzuishita.

Data 10

TSu:Kamus itu disusun oleh Poerwadarminta.

TSa:1) この辞書は Poerwadarminta にちくせきます。

Kono jisho wa Poerwadarminta ni chikusekimasu.

2) この辞書は Poerwadarminta に作られました。

Kono jisho wa Poerwadarminta ni tsukuraremashita.

Kesalahan yang ditemukan pada data10 adalah pada pemilihan kata, dan posposisi yang menunjukkan pelaku. Para pemelajar pada umumnya menggunakan partikel ‘に(ni) pada pelaku dalam kalimat tersebut, yaitu “Poerwadarminta”, yang seharusnya menggunakan “によつて”(ni yotte). Dalam kalimat tersebut pelaku melakukan suatu aktifitas yang menghasilkan sesuatu, yaitu “kamus”, kata kerja dalam kalimat tersebut, yaitu “menyusun” mengandung arti “menghasilkan”, dan hasil yang didapatkan dari aktifitas tersebut berupa “kamus”. Sedangkan kesalahan yang ditemukan dalam pemilihan katanya adalah padanan kata dari kata “menyusun”. Padanan kata untuk “menyusun “ adalah “編纂する”(hensansuru) apabila dipasifkan menjadi “編纂される”(hensansareru). Pengertian 編纂する(hensansuru) sendiri dalam kamus online weblio adalah いろいろの材料を集め、整理・加筆などして書物にまとめること。編修。「辞書を—する」

Iroironozairyou wo atsume, seiri, kahitsu nado shite shomotsunimatomeru koto. henshuu (jisho wo hensan suru)

Pemilihan frasa kata kerja yang digunakan oleh pemelajar pada umumnya adalah “構成される”(kouseisuru), “作られる”(tsukurareru), “手配される”(tehaisareru)“ apabila dilihat dari kamus weblio tidak sesuai atau tidak sepadan dengan TSu nya.

Terjemahan yang disarankan :

この辞書は Poerwadarminta によって編纂された。

Kono jisho wa Poerwadarminta niyotte hensansareta .

Kesalahan ini terjadi dikarenakan pemelajar belum menguasai dengan benar kaidah bahasa Jepang, masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan juga disebabkan karena adanya perbedaan dalam aturan pembentukan kalimat pasif. Kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan kalimat pasif dari bahasa Indonesai ke dalam bahasa Jepang disebabkan ketidakpahaman tentang aturan-aturan kalimat pasif bahasa Jepang, juga karena terpengaruh oleh bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Indonesia. Selain itu kesalahan juga terjadi karena kesalahan dalam konteks pembelajaran, kurang latihan yang diberikan pada saat pembelajaran, baik pembelajaran tatabahasa (Bunpo) atau terjemahan (*honyaku*).

3.2.2 Kesalahan dalam penerjemahan kalimat kausatif

Kesalahan yang paling banyak ditemukan dari hasil terjemahan kalimat kausatif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang adalah pada pemilihan kata.

Data 11

TSu: Ali memutihkan kulitnya.

TSa:1) アリさんはひふを白くさせる。

Ari san wa hifu wo shirokusaseru

2) アリさんは皮を白くする。

Ari san wa kawa wo shirokusuru

Kesalahan yang ditemukan pada hasil terjemahan data 11, adalah pada padanan kata “kulit” dan “memutihkan”. Padanan kata untuk “kulit” dalam bahasa Jepang adalah “ひふ”(hifu), “皮”(kawa), dan “肌”(hada). Dalam kamus Kotobanku (デジタル大辞泉, n.d.) ひふ(hifu) mengandung arti 動物の体を覆い保護している組織 (*doubutsu no karada wo oihogoushiteiru soshiki*) jaringan yang menutupi dan melindungi tubuh binatang. Istilah Hifu biasanya digunakan dalam istilah kedokteran. 皮(kawa) mengandung arti 動植物の肉・身を包んでいる外側の膜, (*doushokubutsu no niku, mi wo tsutsundeiru sotogawa no maku*), “selaput luar yang membungkus daging/tubuh hewan dan tumbuhan”. Sedangkan 肌(hada) mengandung arti 人のからだを覆う表皮 (*hito no karada wo ou hyouhi*) lapisan epidermis yang menutupi tubuh manusia. Jadi berdasarkan pengertian di atas, penggunaan kata ひふ(hifu), dan 皮(kawa), sebagai padanan kata untuk “kulit” pada data kalimat di atas kurang tepat, karena pengertiannya berbeda dengan kulit yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Padanan kata yang disarankan adalah 肌(hada). Sedangkan kesalahan dalam frasa kata kerja pada data 11 yaitu 白くさせる(*shirokusaseru*) sebagai padanan kata dari “memutihkan”. Kata memutihkan mengandung arti “menjadikan putih”, dalam bahasa Jepang kata “menjadikan putih”, adalah 白くする(*shiroku suru*) jadi ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang kata する(*suru*) tidak perlu diubah menjadi させる(*saseru*) yang penggunaannya dalam bahasa Jepang, merupakan posverba atau kata bantu kata kerja bentuk kausatif (*shieki*). Jadi hasil terjemahan dari kalimat tersebut tidak tepat karena penggunaan padanan kata yang kurang tepat.

Terjemahan yang disarankan adalah:

アリさんは肌を白くした／白くしました。

Ari san wa hada wo shirokushita/shirokushimashita.

Data 12

TSu: Amir memperpanjang tali.

TSa: アミルさんはロープを長くさせます。

Amir san war o-pu wo nagakusasemasu

Kata “ memperpanjang” mengandung pengertian “ menjadikan panjang”, padanannya dalam bahasa Jepang adalah “長くする” (*nagakusuru*). Jadi dalam bahasa Jepang kata kerjanya tidak perlu dijadikan kata kerja kausatif yang diakhiri dengan “させる”(*saseru*) yaitu “長くさせます”(*nagakusasemasu*), karena pengertiannya menjadi salah. Hal tersebut bisa diketahui kenapa hasil terjemahan kalimat “Ali memperpanjang tali” tidak tepat, karena kesalahan pada posverba atau kata bantu kata kerjanya.

Kalimat yang disarankan adalah :

アリさんはロープを長くしました,
Arisan wa ro-pu wo nagakushimashita.

Data 14

TSu: Kami membangunkan ayah.

TSa: 私たちは父が起こす。

Watashitachi wa chichi ga okosu.

Kesalahan pada data 14 adalah penggunaan posposisi が(*ga*) pada kata “父” (*chichi*), Kata tersebut merupakan objek dari kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, yaitu “起こす”(*okosu*) yang merupakan kata kerja transitif. Dalam struktur kalimat bahasa Jepang, kata benda yang menduduki fungsi sebagai objek dari kata kerja transitif diikuti dengan posposisi atau kata bantu “を”(*wo*).

Jadi kalimat yang disarankan adalah :

私たちは父を起こす。

Watashitachi wa chichi wo okosu.

Kesalahan yang terjadi pada penerjemahan kalimat kausatif ke dalam bahasa Jepang, dikarenakan pemelajar terlalu memusatkan perhatiannya terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan perubahan kata kerja bentuk kausatif dalam bahasa Jepang, Sehingga tidak memperhatikan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Untuk menyatakan hal yang sama pemelajar menggunakan kata yang berbeda dengan kata yang seharusnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam mempelajari bahasa, pemelajar akan menemukan kesulitan dan kemudahan. Kesulitan terjadi apabila banyak perbedaan yang muncul antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Hal ini terjadi pada hasil penerjemahan kalimat kausatif, karena adanya penggunaan kata berbeda yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah kesalahan yang sering terjadi dalam menerjemahkan kalimat pasif terjadi pada pembentukan kalimat dan penggunaan kata. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan dalam memahami aturan-aturan dalam bahasa kedua, kurangnya latihan, dan kesalahan dalam konteks pembelajaran. Sedangkan kesalahan yang sering terjadi dalam penerjemahan kalimat kausatif adalah dalam pembentukan kalimat, pemilihan kata, dan penggunaan posverba. Hal ini dikarenakan pemelajar terlalu memusatkan perhatian pada aturan-aturan yang berkaitan dengan perubahan kata kerja kausatif, dan kurang menguasai perbedaan penggunaan kata yang memiliki arti yang sama.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah kesamaan penguasaan bahasa Jepang dan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dari kampus yang berbeda dalam hal penerjemahan. Penelitian yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa merupakan kajian yang sangat menarik, terutama dalam pemerolehan bahasa yang dilakukan melalui

proses belajar. Oleh karena itu penelitian tentang kesalahan berbahasa ini bisa dilanjutkan dengan kajian yang lebih luas lagi.

Referensi

- Alfin, J. (2018). *Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: LkiS. Diambil dari https://digilib.uinsa.ac.id/36212/4/Jauharoti_Alfin_Analisis_Kesalahan_Berbahasa_Indonesia.pdf
- Anggel, Rada Dhe, (2024), 110 Contoh Kalimat Aktif dan Pasif lengkap ciri-ciri dan jenisnya, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7642543/110-contoh-kalimat-aktif-dan-pasif-lengkap-ciri-ciri-dan-jenisnya>
- Chaer, A. (1998). *Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, S. N. (2013). *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus, Media & Publishing.
- Chandra, S. N. (2015). *Morfologi Jepang*. Jakarta: Binus, Media & Publishing.
- Fajri, D. L. (2021). Pengertian, contoh , dan jenis kalimat pasif. Diambil dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61a86ab410e67/pengertian-contoh-dan-jenis-kalimat-pasif>
- Kautsar, H. S., & Subiyanto, A. (2025). Kausatif-Pasif Morfologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Kajian Tipologi Bahasa. *KIRYOKU*, 9(2), 511-521. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.511-521>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Oktavianti, I. N. (2012.). Konstruksi Kausatif dalam bahasa Indonesia. Diambil dari <https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/2012/04/09/konstruksi-kausatif-dalam-bahasa-indonesia/>
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Puspitawati, I. (2009). *Analisis Kontrasif Diatesis Kausatif dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Bandung. Diambil dari <https://repository.upi.edu/97172/>
- Sutedi, D. (2015). *Kalimat Pasif Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tricahyo, A. (2021). *Error Analysis : Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa*. Ponorogo: CV. Nata Kerya.
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan (Pertama)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus, desain dan metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- デジタル大辞典. (n.d.). 洪水. Diambil dari Shogakukan website: <https://www.weblio.jp/content/洪水>
- デジタル大辞泉. (n.d.). 皮膚. Diambil dari Shogakukan website: <https://kotobank.jp/word/皮膚-120688>